

## **BAB II**

### **GAMBARAN PERUSAHAAN**

#### **2.1. PT Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang menyelenggarakan dan memfasilitasi sistem atau sarana guna mempertemukan penawaran jual beli efek dari berbagai pihak yang melakukan perdagangan efek tersebut. Sejarah bursa efek di Indonesia dimulai sejak zaman kolonial Belanda pada tahun 1912 di Batavia. Pada awalnya, tujuan terbentuknya bursa efek berguna untuk memenuhi kepentingan pemerintah atau kolonial VOC. Namun, pertumbuhan pasar modal tidak berkembang sesuai dengan harapan karena berbagai faktor seperti perang dunia I dan II yang menyebabkan kegiatan pasar modal mengalami kevakuman selama beberapa periode.

Setelah mengalami periode kevakuman selama beberapa tahun, Presiden Soeharto kembali menghidupkan Bursa Efek pada Agustus 1977 dan dijalankan dibawah pengawasan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Akan tetapi, aktivitas perdagangan di bursa efek kembali mengalami stagnansi di tahun 1977 hingga 1987 dengan emiten terdaftar hanya mencapai 24 karena minat masyarakat lebih condong kepada produk-produk perbankan daripada investasi pasar modal. Untuk mengatasi fenomena tersebut, hadirilah PAKDES 87 yang bertujuan untuk mempermudah perusahaan dalam melakukan penawaran umum sekaligus menarik investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Di samping itu, pemerintah juga memperkenalkan PAKDES 88 guna mempermudah perusahaan dalam

melaksanakan go public dan kebijakan lain yang memiliki dampak positif bagi pertumbuhan pasar modal.

Pada tahun 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dengan manajemen yang dipegang oleh PT Bursa Efek Surabaya yang merupakan perusahaan swasta. Langkah deregulasi di sektor perbankan dan pasar modal rentang waktu 1988 – 1990 membuka peluang bagi investor asing di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang mengakibatkan meningkatnya aktivitas perdagangan bursa. Pada bulan Juli 1992, BEJ menjalani proses swastanisasi dan BAPEPAM berganti nama menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Kemudian, pemerintah mengesahkan UU No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal dan mulai berlaku pada Januari 1996. Bursa Efek Surabaya (BES) melakukan penggabungan diri dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2007 sehingga berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **2.2. Profil Perusahaan**

Populasi penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 sejumlah 11 perusahaan. Pada masa penelitian, terdapat 8 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Perusahaan tersebut meliputi :

### **2.2.1. PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)**

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk merupakan PMDN (Perusahaan Modal Dalam Negeri) yang bergerak di industri farmasi dan berdiri pada tahun 1976. Perusahaan mencatatkan kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 1994 dengan kode saham DVLA. Pada tahun 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja

Pharin (Prafa) hingga pada tahun 2014, Prafa bergabung ke dalam struktur korporasi Darya-Varia.

Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Pabrik Gunung Putri memproduksi kapsul gelatin lunak, sediaan cair, plester obat, salep, dan krim. Sementara pabrik kedua yakni Pabrik Citeureup memproduksi injeksi steril dan sediaan padat berbentuk tablet dan kapsul.

Dalam upayanya membangun Indonesia yang lebih sehat di setiap waktu, Darya-Varia berkomitmen menyediakan produk yang berkualitas dengan mutu tinggi serta Sistem Jaminan Halal. Perusahaan juga terlibat dalam bisnis toll manufacturing yang bekerja sama dengan perusahaan afiliasinya. Saat ini sebesar 92,13% , saham Darya-Varia dimiliki oleh Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) dan 7,87% dipegang oleh investor umum.

### **2.2.2. PT Kimia Farma Tbk (KAEF)**

PT Kimia Farma (Persero) Tbk atau lebih dikenal sebagai “Kimia Farma” berdiri pada 16 Agustus 1971. Sebagai perusahaan farmasi pertama dan terkemuka di Indonesia, Kimia Farma memiliki sejarah panjang dimulai dari pendiriannya oleh Pemerintah Hindia Belanda di tahun 1817 dengan nama NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Kemudian pada tahun 1958, Pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi seluruh perusahaan yang dikuasai Belanda termasuk NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co dan meleburnya dengan nama Perusahaan Negara Farmasi (PNF) Bhinneka Kimia Farma.

Pada tanggal 16 Agustus 1971, PNF mengalami restrukturisasi hukum menjadi perseroan terbatas sehingga namanya berganti menjadi “PT Kimia Farma (Persero)”. Kimia Farma mulai mencatatkan kepemilikan sahamnya di BEI dan mengubah statusnya menjadi perusahaan terbuka pada 4 Juli 2001. Perubahan status tersebut menjadikan nama perusahaan berganti “PT Kimia Farma (Persero) Tbk” dengan kode saham KAEF. Namun, pada 28 Agustus 2020 dicatatkan bahwa sebesar 90,025% saham yang sebelumnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia telah beralih kepemilikannya kepada PT Bio Farma (Persero) sehingga nama perusahaan disesuaikan menjadi “PT Kimia Farma Tbk”.

Saat ini, PT Bio Farma (Persero) menjadi pemegang saham mayoritas dari Kimia Farma yakni sebesar 90,02%. Sedangkan saham lainnya dimiliki oleh PT Asabri (Persero) sebanyak 4,45% dan sisanya 5,53% didapatkan oleh masyarakat umum.

### **2.2.3. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)**

PT Kalbe Farma (Tbk) atau dikenal sebagai Kalbe merupakan perusahaan publik yang bergerak pada produk kesehatan terbesar di Asia Tenggara. Berdiri pada tanggal 10 September 1966, Kalbe memiliki visi menjadi perusahaan produk kesehatan Indonesia terbaik dengan skala internasional serta “Panca Sradha” sebagai nilai dasar perseroan. Pada 30 Juli 1991, Kalbe Farma mencatatkan kepemilikan sahamnya di BEI dengan kode saham KLBF.

Kalbe menghadirkan solusi kesehatan yang terintegrasi melalui empat divisi usahanya yakni divisi obat resep, divisi produk kesehatan, divisi nutrisi, serta divisi distribusi dan logistik. Keempat divisi ini mengelola beragam produk termasuk obat resep dan obat OTC yang komprehensif, minuman energi, produk-produk nutrisi

dan alat-alat kesehatan, dengan jaringan distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia.

Kepemilikan saham Kalbe tersebar di beberapa perusahaan, yakni PT Ladang Ira Panen sebesar 10,46%, PT Gira Sole Prima sebesar 10,29%, PT Santa Seha Sanadi sebesar 10,07%, PT Diptanala Bahana sebesar 9,50%, PT Lucasta Murni Cemerlang sebanyak 9,47%, dan PT Bina Arta Charisma sebanyak 8,20%. Sisa saham dimiliki oleh masyarakat umum sebesar 40,69% dan 1,32% merupakan saham treasuri.

#### **2.2.4. PT Merck Tbk (MERK)**

PT Merck (Tbk) berdiri pada tanggal 14 Oktober 1970 dan merupakan bagian dari Merck KGaA. Grup Merck adalah perusahaan tertua di dunia dalam bidang kimia dan farmasi yang berdiri sejak 1668 dan kini telah berkembang menjadi perusahaan sains dan teknologi terkemuka di dunia. Perseroan mulai terdaftar BEI pada tahun 23 Juli 1981 dengan kode saham MERK dan menyandang status sebagai perusahaan terbuka.

Perusahaan ini berperan sebagai pusat manufaktur Grup Merck di Asia Tenggara karena menjadi satu-satunya yang memiliki fasilitas manufaktur di wilayah tersebut. Produk-produk yang dihasilkan PT Merck Tbk adalah pemimpin pasar dalam ranah obat resep. Bisnisnya saat ini mencakup pemasaran obat bebas dan resep, produk terapeutik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, diabetes, neurologi dan kardiologi, hingga menyediakan berbagai macam alat kimia modern dan produk kimia penelitian bio-teknis, produksi bio dan segmen terkait.

Secara mayoritas, komposisi pemegang saham dari Merck dimiliki oleh 2 perusahaan besar yakni Merck Holding GmbH sebesar 73,99% dan Emedia Export Company mbH sebesar 12,66%. Kepemilikan saham lainnya dipegang oleh masyarakat umum dengan proporsi sebanyak 13,35%.

#### **2.2.5. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)**

PT Pyridam Farma (Tbk) berdiri pada 27 November 1976 yang dibentuk dengan fokus awal produksi dan pemasaran produk veteriner atau obat-obatan untuk hewan. Pada tahun 1985, perusahaan mulai memperluas jangkauan bisnisnya dengan melakukan diversifikasi produk yakni memproduksi produk farmasi atau obat-obatan untuk manusia. Pada tahun 1993, PT Pyridam Veteriner memisahkan diri dan secara eksklusif fokus pada usaha obat-obatan hewan sedangkan Pyridam Farma memusatkan perhatiannya pada pengembangan obat-obatan manusia dan peralatan laboratorium.

Pabrik perseroan dibangun pada 1995 di Desa Cibodas, Puncak, Jawa Barat. Perseroan kemudian mulai mencatatkan kepemilikan sahamnya di BEI pada tahun 2001 dengan kode saham PYFA. Kegiatan usaha perseroan terbagi menjadi dua segmen, yakni produk farmasi, esthetic, dan jasa maklon serta produk alat kesehatan. Produk dari Pyridam Farma ini meliputi obat resep, pyfaesthetic, consumer health (OTC), dan biomedical.

Saham Pyridam Farma mayoritas dimiliki oleh Rejuve Global Investment Pte Ltd sebanyak 40,48%. Tidak hanya itu, beberapa perusahaan yang ikut dalam kepemilikan saham adalah PT Aldiracita Sekuritas Indonesia sebesar 22,12%, DBS

Bank Ltd SG-PB Clients sebesar 7,48%, dan PT Global Investment Institusi sebesar 5,50%. Saham lainnya didapat oleh masyarakat dengan nilai 24,43%.

#### **2.2.6. PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI)**

PT Organon Pharma Indonesia (Tbk) pada awalnya berdiri dengan nama PT Essex Indonesia dan memulai operasi komersialnya pada bulan Januari 1975. Setelah lima belas tahun beroperasi, perusahaan berganti nama menjadi PT Schering Plough Indonesia di tahun 1990. Perseroan mulai mencatatkan kepemilikan sahamnya di pasar modal pada 18 April 1990 dengan kode saham SCPI. Pada tahun 2012, perusahaan kembali mengubah namanya menjadi PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.

Pada November 2020, perusahaan mendirikan anak perusahaan baru Organon & Co yang berfokus pada produk kesehatan wanita, legacy brands, dan biosimilar yang terpercaya. Berkaitan dengan aksi tersebut, Merck Sharp mengalihkan seluruh sahamnya ke Organon LLC pada tahun 2021 dan menjadi independen sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Organon Pharma Indonesia Tbk.

Komposisi pemegang saham Organon Pharma Indonesia mayoritas dimiliki oleh Organon LLC sebesar 98,79% dan sisanya didapatkan masyarakat sebesar 1,21%.

#### **2.2.7. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)**

Sido Muncul merupakan usaha yang dimulai oleh Rakhmat Sulistio sebagai industri jamu rumahan dengan produk utama jamu seduh Tujuh Angin untuk mengobati dan mencegah masuk angin pada tahun 1940. Pada tahun 1970, Sido Muncul resmi menjadi badan hukum dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul.

Lima tahun berikutnya, Sido Muncul mengalami perubahan status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul.

PT Sido Muncul Tbk mulai mendirikan anak perusahaan yakni PT Semarang Herbal Indoplant sebagai pabrik ekstraksi bahan baku. Pada tahun 2013, Sido Muncul mencatatkan kepemilikan saham di BEI dengan kode saham SIDO. Di tahun yang sama, perseroan meluncurkan produk Jamu Tolak Linu.

Kini, saham Sidomuncul dipegang oleh perusahaan, manajemen, dan masyarakat. sebesar 60,5% dimiliki oleh PT Candi Baru dan 17,1% dimiliki oleh Concordant Investment Pte. Ltd. Sedangkan pihak manajemen yang ikut dalam kepemilikan saham adalah Johan Hidayat selaku komisaris, Leonard dan Irwan Hidayat selaku direktur. Sisa saham lainnya didapat oleh masyarakat sebesar 22,4%.

#### **2.2.8. PT Tempo Scan Pasifik Tbk (TSPC)**

PT Tempo Scan Pasific (Tbk) dan anak perusahaannya memulai operasi perdagangan produk farmasi pada 1953 dan merupakan bagian dari kelompok usaha swasta nasional bernama Grup Tempo. Tempo Scan Pasific terbentuk melalui proses restrukturisasi di tahun 1991 dan awalnya dikenal dengan nama PT Scanchemie yang dibentuk pada tahun 1970. Perusahaan memulai kegiatan komersial produk farmasi skala besar. Seiring waktu, perusahaan melalui entitas anaknya mulai memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak tahun 1977.

Perseroan mulai mencatatkan kepemilikan sahamnya di pasar modal dan menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994 dengan kode saham TSPC. Kegiatan usaha perseroan terdiri dari empat divisi inti, yakni divisi farmasi, produk kosmetik,

manufaktur dan distribusi, serta penunjang. Divisi farmasi berfokus pada produksi obat OTC, obat resep, dan produk konsumen kesehatan.

Kepemilikan saham Tempo Scan Pasific mayoritas dipegang oleh PT Bogamulia Nagadi sebesar 82,15%. Saham lainnya dipegang oleh masyarakat dengan nilai sebesar 17,85% yang mana 0,0761% dimiliki oleh pihak manajemen yakni dewan komisaris dan beberapa direksi.